

Eksplorasi Preferensi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Ayam Lokal di Kabupaten Bogor Jawa Barat

(People's Preference of Indonesian Native Chicken Use in Bogor District, West Java)

Arma Aditya Kartika¹, Kanthi Arum Widayati², Burhanuddin³, Maria Ulfah⁴, Achmad Farajallah^{2*}

(Diterima Februari 2016/Disetujui September 2016)

ABSTRAK

Ayam lokal Indonesia dapat berupa ayam asli (*indigenous*) dan ayam lokal yang didatangkan dari negara lain yang telah beradaptasi dan berkembang biak di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi preferensi masyarakat terhadap pemilihan dan pemanfaatan ayam lokal serta mengumpulkan informasi mengenai berbagai tipe ayam yang memiliki manfaat khusus pada kondisi pemeliharaan tradisional di wilayah Kabupaten Bogor. Berdasarkan hasil survei terhadap 120 responden dari 15 desa di Kabupaten Bogor, Jawa Barat, diperoleh tujuh jenis ayam lokal yang umum dipelihara oleh masyarakat, yaitu ayam kampung, bangkok, arab, kate, pelung, gaga', dan birma. Preferensi masyarakat terhadap pemanfaatan ayam lokal terbagi ke dalam empat kategori besar, yaitu religi, pangan, ornamental, dan niaga. Enam dari tujuh jenis ayam (86%) tersebut dipelihara untuk keperluan niaga. Kategori ornamental tersebar pada lima jenis ayam (71%), produksi daging terbagi ke dalam empat jenis ayam (57%), dan tiga jenis ayam (43%) tercatat memiliki manfaat sebagai penghasil telur. Kategori religi memperoleh nilai ICF tertinggi (1,00) diikuti kategori pangan sebagai penghasil daging dan telur (ICF:0,98). Ayam arab menempati nilai *Fidelity Level* (FL) tertinggi (70,96%) karena memiliki manfaat spesifik sebagai penghasil telur dan daging. Produksi telur ayam arab mencapai 22,50 butir/periode dan merupakan produktivitas tertinggi dibanding jenis ayam lain, akan tetapi ayam arab masih belum populer dipelihara masyarakat. Rataan ayam lokal yang dimiliki peternak adalah 11,31 ekor dengan kisaran 2–25 ekor/peternak. Sebanyak 79,16% responden memelihara ayam kampung, bangkok (40,00%), kate (13,33%), gaga' (10,00%), arab (8,33%), pelung (5,83%), dan birma (3,33%). Ayam kampung sebagai sumber pangan dan banyak digunakan untuk tujuan keagamaan memiliki nilai FL sebesar 38,23%.

Kata kunci: ayam lokal, budaya, pemanfaatan, preferensi

ABSTRACT

Indonesian native chickens consist of indigenous chickens and a chickens originated from abroad which adapted and grow in Indonesia. Based on 120 respondents who have been interviewed, there were seven types chicken commonly raised, namely: kampung, bangkok, arab, kate, pelung, gaga', and birma. People commonly raised native chickens for religion, food, ornamental, and trading purposes. Six of those seven native chickens (86%) are reared for trading, five types (71%) for ornamental, and four types (57%) for egg and meat production purpose. Three types chicken (43%) were well-known had the benefits for eggs production. The religious category was the highest ICF value (1.00) followed by food (meat and eggs production) category with ICF value by 0.98. Arab chicken had the highest Fidelity Level (FL) value (70.96%) as egg and meat producer. Egg production of arab chicken reached 22.50 egg/period and it was the highest productivity of all experimental chickens. Average flock size per household was 11.31 with a population around 2–25 chickens/household. Kampung chicken was the most popular to be raised (79.16%) followed by bangkok (40.00%), kate (13.33%), gaga' (10.00%), arab (8.33%), pelung (5.83%), and birma (3.33%). Kampung chicken is a food source and highly used for religion purpose had 38.23% of FL value.

Keywords: culture, native chicken, preference, uses

1 Sekolah Pascasarjana, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680.

2 Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680.

3 Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680.

4 Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680.

* Penulis Korespondensi: E-mail: achamad@ipb.ac.id

PENDAHULUAN

Berbagai jenis ayam dapat ditemukan di Indonesia yang terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu ayam lokal (bukan ras/buras) dan ayam ras. Ayam lokal dapat berupa ayam asli atau (*indigenous*) dan ayam lokal yang didatangkan dari negara lain yang telah beradaptasi dan berkembang biak dengan baik di Indonesia (Nataamijaya 2010). Adaptasi ini meliputi adaptasi terhadap faktor iklim, sistem pemeliharaan ayam, dan jenis pakan yang ada di Indonesia.

Berdasarkan karakteristik morfologi, setidaknya terdapat 32 ayam lokal Indonesia, yaitu: Ayunai, Balenggek, Banten, Bangkok, Burgo, Bekisar, Cangehgar (Cukir/Alas), Cemani, Ciparage, Gaok, Jepun, Kampung, Kasintu, Kedu (Kedu hitam dan putih), Pelung, Lamba, Maleo, Melayu, Werawang, Nagrak, Nunukan, Nusa Penida, Olagan, Rintit atau Walik, Sedayu, Sentul, Siem, Sumatera, Tolaki, Tukung, dan Wareng yang masing-masing memiliki manfaat tersendiri (Nataamijaya 2010).

Ayam lokal memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sumber bibit unggul. Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan tropis dan telah terbukti mampu memberikan pendapatan yang cukup besar bagi peternak merupakan keunggulan ayam lokal (Dirjoprato *et al.* 1989). Keanekaragaman genetik ayam lokal juga merupakan suatu potensi yang sangat baik dalam upaya seleksi dan rekayasa genetik untuk menghasilkan bibit unggul (Depison 2009). Peran penting lain yang dimiliki ayam lokal, yaitu sebagai sumber pangan dan tabungan bagi masyarakat. Sebagai sumber pangan ayam lokal dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu ayam pedaging dan petelur. Jenis ayam tertentu yang memiliki keunggulan bentuk tubuh, warna bulu, karakter suara, dan temperamen dapat digunakan sebagai ayam hias maupun ayam petarung. Jenis ayam yang dapat dimanfaatkan untuk dua kepentingan sekaligus dapat disebut sebagai ayam dwiguna (Nataamijaya 2010).

Sebagai salah satu daerah penyangga Ibu Kota, Kabupaten Bogor merupakan wilayah yang sangat strategis untuk pengembangan ayam lokal. Provinsi DKI merupakan wilayah dengan tingkat konsumsi daging ayam tertinggi. Jumlah ayam yang diperdagangkan di DKI Jakarta pada hari biasa mencapai 600.000 ekor/hari (Dinas Peternakan DKI 2010). Diberlakukannya Perda No.4 tahun 2007 tentang larangan budi daya unggas pangan di wilayah DKI Jakarta menjadi peluang tersendiri bagi wilayah Kabupaten Bogor untuk menjadi pemasok produk daging ayam ke DKI Jakarta. Ketersediaan lahan serta kondisi geografisnya merupakan faktor vital yang sangat mendukung upaya pengembangan ayam lokal. Berbagai inovasi teknologi pengembangan ayam lokal dari hasil penelitian oleh instansi pemerintah dan lembaga pendidikan tinggi yang ada di Bogor merupakan modal utama yang sangat bermanfaat. Dalam upaya penerapan inovasi teknologi pengembangan ayam lokal diperlukan analisis mendalam mengenai budaya dan preferensi masyarakat terhadap pemanfaatan ayam lokal di Kabupaten Bogor. Upaya pengembangan ternak unggas dengan inovasi teknologi yang tepat dan sinergi dengan budaya masyarakat akan memberikan hasil yang lebih maksimal.

Publikasi ilmiah mengenai preferensi masyarakat dalam pemanfaatan ayam lokal di Kabupaten Bogor sangat diperlukan sebagai basis data dalam upaya pengembangan dan pelestarian sumber daya genetik ayam lokal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mengeksplorasi preferensi masyarakat terhadap pemilihan dan pemanfaatan ayam lokal serta mengumpulkan informasi mengenai berbagai tipe ayam yang memiliki manfaat khusus dan mengidentifikasi sifat kualitatifnya pada kondisi sistem pemeliharaan tradisional di wilayah Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bogor, Jawa Barat, pada bulan Juni–Agustus 2015. Pemilihan lokasi pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Dengan metode ini ditentukan sebanyak 15 desa yang termasuk dalam 12 kecamatan di Kabupaten Bogor. Pembagian wilayah ditentukan dengan membagi peta Kabupaten Bogor menjadi empat bagian dengan Kotamadya Bogor sebagai titik pusat. Kondisi geografis dan keterbukaan akses serta jarak dari perkotaan juga merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan pemilihan wilayah. Ketiga faktor tersebut berpengaruh terhadap akses masuknya informasi serta peluang pemasaran.

Koleksi Data Responden

Koleksi data responden dilakukan dengan cara wawancara terhadap kepala desa maupun tokoh masyarakat untuk merekomendasikan peternak sebagai responden. Informasi yang diperoleh dari responden pertama dikembangkan dengan metode bola salju bergulir (*Snow Ball Method*) (Albuquerque *et al.* 2004). Dengan metode ini diperoleh 120 responden dari seluruh lokasi penelitian. Metode *interview* yang digunakan, yaitu *Structured Interview* (Albuquerque *et al.* 2004). Preferensi masyarakat baik dari segi karakter fenotipe, pemilihan *breed*, pemanfaatan, sistem pemeliharaan (pemberian pakan dan produktivitas), maupun preferensi konsumen terhadap karakter spesifik ayam merupakan variabel yang dikaji dalam penelitian ini. Koleksi data mengenai karakteristik keluarga peternak dan opini masyarakat terhadap sistem pemeliharaan pada lokasi yang berbeda dilakukan sebagai data pendukung.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil *interview* ditabulasi guna mengetahui: 1) Nilai konsensus masyarakat terhadap jenis ayam yang ada di wilayahnya dengan menggunakan pendekatan *informant consensus factor* (ICF) (Troter & Logan 1986). *Informant consensus factor* (ICF) Merupakan indikasi untuk mengukur konsensus masyarakat terhadap preferensi pemanfaatan ayam lokal berdasarkan sebaran jenis ayam terhadap banyaknya suara (*voting*) yang disampaikan masyarakat dari hasil *interview*; dan 2) *Fidelity Level* (FL) merupakan nilai yang menunjukkan kepentingan relatif berdasarkan konsensus masyarakat (Friedman *et al.* 1986).

Formula dari masing-masing parameter ditampilkan pada Tabel 1. Data preferensi masyarakat digunakan untuk mengetahui pola preferensi yang berbeda dari tiap lokasi yang dipilih. Pola preferensi yang diperoleh dan keterkaitannya dengan karakter morfologi dianalisis secara deskriptif dengan mengacu pada berbagai literatur dan hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Pada penelitian ini, telah diwawancarai sebanyak 120 responden dari 12 kecamatan dan 15 desa yang berlokasi di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Responden merupakan peternak ayam lokal pada skala rumah tangga dan bersifat usaha sampingan. Sembilan dari keseluruhan responden, yaitu perempuan. Rata-rata umur dari responden yang ditemui, yaitu 44 tahun. Sebagian besar responden berprofesi sebagai petani, pedagang, dan karyawan (Tabel 2).

Ayam Lokal dan Pemanfaatannya Berdasarkan Informasi Responden

Berdasarkan informasi dari keseluruhan responden (120 orang) diperoleh tujuh jenis ayam lokal (ayam kampung, bangkok, arab, kate, pelung, gaga', dan birma) yang umum dipelihara oleh masyarakat di Kabupaten Bogor (Tabel 3). Rataan ayam lokal yang dimiliki oleh peternak adalah 11,31 ekor/peternak dengan kisaran antara 2–25 ekor. Ayam kampung merupakan jenis yang paling populer di pelihara masyarakat (95 responden; 79,16%) disusul bangkok (48 responden; 40,00%), kate (16 responden; 13,33%), gaga' (12 responden; 10,00%), arab (10

Tabel 1 Formula yang digunakan untuk menduga *informant consensus factor* (ICF) dan *fidelity level* (FL)

Formula	Keterangan
$ICF = (n_{ur} - n_i) / (n_{ur} - 1)$	<i>Informan consensus factor</i> **
$FL = (I_p / I_n) \times 100 \%$	<i>Fidelity level</i> *

Sumber: *) Friedman *et al.* (1986) **) Troter dan Logan (1986)

Tabel 2 Karakteristik profesi responden di wilayah penelitian

Profesi responden	Jumlah responden	%
Petani/peternak	65	54,16
Pedagang	43	38,33
Karyawan	12	10,00

responden; 8,33%), pelung (7 responden; 5,83%), dan birma (4 responden; 3,33%). Sebesar 86% dari keseluruhan jenis ayam tersebut (kampung, bangkok, pelung, gaga', birma, dan kate) juga dimanfaatkan untuk keperluan jual beli (niaga) baik berupa karkas, ayam hidup, DOC, maupun ayam bibit. Sedangkan 71% diantaranya (ayam bangkok, kate, pelung, gaga', dan birma) dipelihara untuk tujuan ornamental (ayam hias). Pemanfaatan untuk keperluan produksi daging ditemukan pada empat jenis ayam (57%) yang terdiri dari: ayam kampung, arab, bangkok, dan pelung. Tiga jenis ayam (kampung, bangkok, dan arab) (43%) dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai penghasil telur. Pemanfaatan ayam untuk sarana religi atau kegiatan ritual khusus hanya ditemukan pada ayam kampung (14%). Meskipun pemanfaatan utamanya sebagai ayam hias dan ornamental, namun ayam bangkok dan pelung, juga dimanfaatkan sebagai penghasil daging dan telur (dwiguna).

Konsensus Masyarakat Terhadap Preferensi Pemanfaatan Ayam Lokal

Kategori pemanfaatan yang memperoleh nilai ICF tertinggi (1,00) adalah religi dan diikuti oleh produksi telur dan daging (0,98) (Tabel 3). Kategori pemanfaatan yang memiliki nilai ICF terendah (0,92) adalah "ornamental" (kontes penampilan bulu dan suara) berdasarkan urutan nilai ICF tertinggi, dilakukan kalkulasi nilai FL dari masing-masing jenis ayam untuk kategori religi, pangan (daging/telur), dan ornamental (petarung, kontes, dan hobi).

Jenis ayam yang memperoleh nilai FL tertinggi merupakan ayam yang umum dikenal masyarakat sebagai jenis ayam yang memiliki satu manfaat khusus. Ayam arab memiliki nilai FL tertinggi (70,96) sebagai penghasil telur. Ayam bangkok memiliki nilai FL terendah (28,87) sebagai penghasil daging dan telur serta hobi dan petarung (Tabel 4).

Ayam lokal memegang peranan penting bagi masyarakat di sekitar Kabupaten Bogor karena memiliki banyak manfaat yang dapat mendukung kebutuhan hidup keluarga. Manfaat tersebut dapat berupa produk pangan, maupun manfaat lain (Tabel 5). Manfaat religi memperoleh nilai ICF tertinggi (1,00) di antara kategori pemanfaatan lainnya (Tabel 3). Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya masyarakat dalam memelihara ayam lokal lebih ditekankan untuk mempersiapkan kebutuhan menjelang kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas religi seperti hari raya, peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW, pernikahan, khitanan, kelahiran anak, upacara

Tabel 3 *Informant consensus factor* (ICF) untuk kategori pemanfaatan ayam

Kategori pemanfaatan	Sebaran jenis ayam	(%)	Total suara	ICF
Religi	1	14	62	1,00
Produksi daging	4	57	130	0,98
Produksi telur	3	43	108	0,98
Petarung	2	29	40	0,97
Niaga (jual beli: karkas, ayam hidup, DOC, dan ayam bibit)	6	86	83	0,94
Hobi (hobi/peliharaan)	5	71	68	0,94
Kontes (penampilan bulu/suara)	3	43	26	0,92

Tabel 4 *Fidelity level* (FL) dari masing-masing pemanfaatan ayam

Jenis ayam	Kategori	FL (%)
Arab	Pangan (telur & daging)	70,96
Kate	Ornamental (kontes & hobi), niaga	53,57
Birma	Ornamental (petarung & hobi), niaga	44,61
Gaga'	Ornamental (kontes & hobi), niaga	39,28
Kampung	Pangan (telur & daging), religi, dan niaga	38,23
Pelung	Pangan (daging), ornamental (kontes & hobi), dan niaga	34,78
Bangkok	Pangan (telur & daging), ornamental (petarung & hobi), dan niaga	28,87

Tabel 5 Jenis ayam lokal, sistem pemeliharaan, perkandangan, jenis pakan, dan pemanfaatannya

Jenis ayam	Sistem pemeliharaan	Jumlah peternak	Tipe kandang	Pakan	Kategori pemanfaatan
Kampung	Ekstensif, semi-intensif	95	Baterai, panggung	Dedak, nasi aking, dan menir	Daging, telur, religi, dan niaga
Bangkok	Intensif	48	Baterai, panggung	Beras merah, gabah, dan konsentrat	Daging, telur ornamental, dan niaga
Arab	Intensif, semi-intensif	10	Postal, baterai	Konsentrat	Daging, telur
Kate	Semi-intensif	16	Sangkar besi	Dedak, konsentrat	Ornamental, niaga
Pelung	Intensif	7	Baterai, panggung	Beras merah, gabah, konsentrat, dan dedak jagung	Daging, ornamental, dan niaga
Gaga'	Intensif	12	Baterai, panggung	Beras merah, gabah, konsentrat, dan dedak jagung	Ornamental, niaga
Birma	Intensif	4	Baterai, panggung	Beras Merah, gabah, konsentrat, dan dedak jagung	Ornamental, niaga

kematian, syukuran pascapanen (bagi keluarga petani), dan kebutuhan ritual adat setempat yang berkaitan dengan hal-hal mistis. Jenis ayam lokal yang mendominasi pada kategori pemanfaatan religi, yaitu ayam kampung (FL = 38,23%) (Tabel 4).

Pemanfaatan sebagai produksi daging menempati urutan kedua (ICF = 0,98). Preferensi pemanfaatan ayam lokal sebagai penghasil daging pada umumnya merupakan produk daging untuk dijual kembali, sedangkan untuk konsumsi keluarga biasanya hanya dilakukan pada hari-hari tertentu seperti hari raya dan acara spesial bagi keluarga di luar kategori religi. Pada kategori ini ayam kampung merupakan jenis ayam yang paling umum digunakan masyarakat. Ayam kampung lebih populer dikalangan masyarakat sebagai penghasil daging karena sistem pemeliharaan dan kebutuhan pakan yang relatif lebih mudah daripada jenis ayam lain (bangkok, pelung, ayam ketawa, dan birma) yang membutuhkan perawatan intensif dengan pakan khusus yang lebih mahal (Tabel 5). Ayam kampung merupakan jenis ayam lokal yang umum dipelihara peternak kecil dengan sistem ekstensif tanpa pemberian pakan tambahan. Produktivitas ayam kampung pada sistem pemeliharaan tradisional masih sangat bervariasi akan tetapi pada batas tertentu hasilnya sesuai dengan input yang diberikan dan mampu memberikan manfaat bagi keluarga peternak (Nataamijaya 2010).

Ayam lokal juga dipelihara masyarakat atas dasar kepentingan ornamental (hobi, petarung, kontes penampilan bulu, dan suara). Sub-kategori petarung (ICF = 0,97) merupakan kategori keempat terbesar setelah tujuan religi, produksi daging, dan produksi

telur. Kegiatan sabung ayam (ayam petarung) merupakan tradisi yang berkembang di tengah masyarakat sejak zaman dahulu (Ulfah *et al.* 2015a). Ayam yang umum digunakan sebagai ayam petarung, yaitu ayam bangkok dan birma. Ayam bangkok dan birma memiliki teknik bertarung yang berbeda, sehingga untuk mendapatkan teknik bertarung yang unik peternak melakukan persilangan antara ayam bangkok dan birma. Ayam bangkok merupakan jenis ayam yang didatangkan dari Thailand untuk keperluan pertarungan ayam. Seiring dengan perkembangan pembentukan ayam petarung Indonesia, ayam bangkok disilangkan dengan berbagai jenis ayam lokal lainnya sehingga menyebabkan terkikisnya sumber daya genetik ayam lokal Indonesia (Ulfah *et al.* 2015b).

Selain produksi daging, sebagai sumber pangan ayam lokal juga dimanfaatkan sebagai penghasil telur (ICF=0,84). Ayam arab merupakan ayam yang paling umum dimanfaatkan sebagai penghasil telur. Terdapat dua tipe ayam arab, yaitu ayam arab *gold* dan *silver*, perbedaannya ditentukan berdasarkan warna bulu. Masyarakat peternak di wilayah penelitian lebih umum menganggap bahwa ayam arab, yaitu ayam yang didatangkan dari Saudi Arabia. Akan tetapi, berdasarkan analisis DNA Mitokondria ayam arab yang ada di Indonesia tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan ayam dari Saudi Arabia, sehingga penamaan terhadap ayam tersebut perlu ditinjau kembali (Ulfah *et al.* 2015b). Usaha peternakan ayam arab sebagai penghasil telur sudah lebih berkembang daripada ayam kampung. Upaya pembibitan ayam arab untuk menghasilkan *final stock* penghasil telur sudah mulai

dilakukan peternak melalui seleksi dan pemurnian galur. Ayam arab yang dipelihara masyarakat pada umumnya merupakan produk *final stock* dan seluruh hasil telurnya dimanfaatkan untuk telur konsumsi. Selain ayam arab, ayam kampung juga dimanfaatkan sebagai penghasil telur. Akan tetapi, preferensi pemanfaatan ayam kampung sebagai penghasil telur lebih rendah daripada penghasil daging karena pada umumnya telur yang dihasilkan lebih ditekankan untuk ditetaskan kembali untuk menghasilkan anak ayam sebagai bibit pengganti.

Karakteristik Produksi dan Populasi Ayam Lokal di Wilayah Penelitian

Pada penelitian ini, produksi telur ayam diurutkan dari yang tertinggi hingga terendah berdasarkan jumlah telur yang dihasilkan per satu periode bertelur. Ayam arab merupakan jenis ayam dengan jumlah produksi tertinggi (Tabel 6) jika dibandingkan dengan ayam lokal lainnya. Berdasarkan karakter tersebut ayam arab lebih populer dipelihara sebagai ayam petelur. Pada kondisi pemeliharaan intensif produktivitas ayam arab mencapai 190–250 butir/ekor/tahun, jumlah tersebut hampir mendekati jumlah produksi ayam ras petelur (Sulandari *et al.* 2007). Hasil penelitian Indra *et al.* 2013 menunjukkan hasil rata-rata produksi telur ayam arab sebesar 28,73 butir (*gold*) dan 28,63 butir (*silver*) pada kondisi pemeliharaan intensif selama satu periode bertelur. Produksi telur ayam arab tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan produksi telur ayam arab yang dipelihara peternak di Kabupaten Bogor, Jawa Barat, yang diperoleh di lokasi penelitian (22,50 butir/periode) (Tabel 6). Hal ini kemungkinan karena perbedaan sistem pemeliharaan dan jenis pakan yang digunakan. Sebagian besar ayam arab di lokasi penelitian dipelihara secara semi intensif dengan cara digembalakan di pekarangan rumah pada siang hari dan kembali di kandang pada malam hari. Pemberian pakan tambahan berupa konsentrat hanya dilakukan pada pagi hari sebelum ayam digembalakan.

Meskipun produktivitas telurnya lebih rendah daripada jenis ayam lain, ayam kampung relatif lebih mudah dipelihara dan tidak memerlukan pakan khusus yang harganya lebih mahal sehingga lebih diminati masyarakat.

Berdasarkan rangkuman hasil yang diperoleh, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam penyusunan model pengembangan peternakan berbasis kerakyatan. Strategi, manajemen, dan penerapan teknologi tepat guna yang selaras dengan budaya masyarakat dalam beternak juga dapat dikembangkan berdasarkan data yang diperoleh. Penerapan teknologi tepat guna yang selaras dengan budaya masyarakat diharapkan mampu memberikan hasil yang lebih maksimal. Ketersediaan data mengenai budaya masyarakat dalam beternak ayam diharapkan dapat bermanfaat bagi upaya konservasi sumber daya genetik ayam lokal Indonesia.

Tabel 6 Produksi telur ayam lokal yang dipelihara oleh peternak di Kabupaten Bogor, Jawa Barat

Jenis ayam	Jumlah sample (ekor)	Produksi telur (butir/periode)
Arab	10	22,50
Bangkok	37	20,43
Pelung	3	20,00
Birma	4	18,25
Kampung	65	17,61
Ketawa	8	15,22
Kate	10	7,47

KESIMPULAN

Preferensi masyarakat terhadap pemanfaatan ayam lokal terbagi kedalam empat kategori besar, yaitu religi, pangan, ornamental, dan niaga. Kategori religi merupakan kategori dengan nilai ICF tertinggi (1,00) diikuti kategori pangan sebagai penghasil daging dan telur (ICF=0,98). Pada kategori ornamental, “ayam petarung” memperoleh nilai ICF sebesar 0,97. Kategori niaga memperoleh nilai ICF sebesar 0,94. Kategori ornamental lainnya (hobi dan kontes) memperoleh ICF terendah, yaitu (0,94 dan 0,92).

Ayam arab menempati nilai FL tertinggi (70,96%) sebagai penghasil telur dan daging, diikuti oleh ayam kate (FL=53,57%) yang umum dipelihara untuk kepentingan ornamental. Ayam kampung sebagai penghasil pangan (daging dan telur) serta memiliki manfaat religi memperoleh nilai FL sebesar 38,23%.

Berdasarkan jumlah suara terbanyak (79,16%), ayam kampung merupakan ayam yang paling umum dipelihara masyarakat, akan tetapi produksi telurnya relatif lebih rendah (17,61 butir/periode) dari pada ayam arab dan bangkok. Produksi telur ayam arab mencapai 22,50 butir/periode dan merupakan produktivitas tertinggi dibanding jenis ayam lain, akan tetapi ayam arab masih belum populer dipelihara masyarakat (8,33%).

DAFTAR PUSTAKA

- Albuquerque UP, Luiz VFCdeC, Reinaldo FPdeP, Romulo RNA. 2004. *Methods an Techniques in Ethnobiology and Ethnoecology*. New York (US): Springer Science and Business Media.
- Depison. 2009. Karakteristik Kuantitatif dan Kualitatif Hasil Persilangan Beberapa Ayam Lokal. *Jurnal Ilmu Ilmu Pertanian*. 12(1): 7–13.
- Dirdjoprato W, Goeltom D, Subiharta, Pramono D. 1989. Efektivitas kelembagaan petani penunjang intensifikasi ayam buras di Jawa Tengah. Dalam: *Prosiding Seminar Nasional tentang Unggas Lokal*. Fakultas Peternakan, Universitas Diponegoro, Semarang, 28th Sep 1985.
- Friedman J, Yaniv Z, Dafni A, Palewitch D. 1986. A Preliminary classification of the healing potencial of

- medicinal plants, base on rational analysis of an ethnopharmacological field survey among bedouins in the Negev desert Israel. *Journal of Ethnopharmacology*. 16(2–3): 275–287. <http://doi.org/cm449v>
- Indra GK, Achmanu A, Nurgiartiningsih. 2013. Performans Produksi Ayam Arab (*Gallus turcicus*) Berdasarkan Warna Bulu. *Jurnal Ternak Tropika*. 14(1): 8–14.
- Nataamijaya AG. 2010. Pengembangan Potensi Ayam Lokal untuk Menunjang Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Litbang Pertanian*. 29(4): 131–138.
- Sulandari S, Zien MSA, Paryanti S, Sartika T, Astuti M, Widjastuti T, Sujana E, Darana S, Setiawan I, Dani G. 2007. *Sumber Genetik Ayam Lokal Indonesia*. Keanekaragaman Sumber Daya Hayati Ayam Lokal Indonesia. Jakarta (ID): LIPI Press.
- Troter R, Logan M. 1986. *Informant consensus: a new approach for identifying potentially effective medicinal plants*. In: *Etnik NL (ed) Indigenous medicine and diet: biobehavioral approaches*. New York (US). Redgrave Bedford Hills.
- Ulfah M, Perwitasari D, Jakaria, Muladno, Farajallah A. 2015a. Breed Determination for Indonesian Local Chickens Based on Matrilineal Evolution Analysis. *International Journal of Poultry Science*. 14(11): 615–621. <http://doi.org/brgv>
- Ulfah M, Perwitasari D, Jakaria, Muladno, Farajallah A. 2015b. Multiple maternal origins of Indonesian crowing chickens revealed by mitochondrial DNA analysis. *Jurnal of DNA Mapping, Sequencing, and Analysis*. 29(1): 1–9. <http://doi.org/bqh3>